

Analisis Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Moralitas Anak (Kasus Di Kelurahan Karang Baru Kecamatan Selaparang Kota Mataram)

Yarki Muhammad Erista¹, Muhammad Arwan Rosyadi², Nila Kusuma³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: yarkimuhammadderista@gmail.com

Abstrak

Pola asuh orang tua berpengaruh pada perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan moralitasnya. Peran ganda pada orang tua tunggal (*single parent*) menyebabkan minimnya waktu bersama dan perhatian untuk anak sehingga berimplikasi pada perkembangan diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua *single parent* serta implikasinya dalam pembentukan moralitas anak di Kelurahan Karang Baru Kecamatan Selaparang Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian Studi Kasus. Penelitian ini menggunakan teori pola pengasuhan yang bersifat *parental control* dari Diana Baumrind. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Prosedur analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua *single parent* di Kelurahan Karang Baru, memiliki gaya pola asuh yang dominan demokratis dan otoriter. Implikasi pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) pada (1) aspek perilaku anak; (a) demokratis; anak lebih percaya diri, sopan dan ramah, sedangkan (b) otoriter; anak cenderung pemalu dan kesulitan bersosial. Sedangkan pada (2) aspek pendidikan anak (a) demokratis; anak rajin belajar dan lebih percaya diri atas hasil kerjanya, sedangkan (b) otoriter; anak terpaksa rajin belajar dan dipaksa memiliki nilai bagus.

Kata kunci : *Pola Asuh, Single Parent, Moralitas Anak*

Abstract

The parenting style of single parents in shaping childrens morality is very influential on childrens development, because children are very quick to imitate things that happen in their surrounding environment. The existence of dual roles means that single parents do not gave much time and attention for their children. Because at the same time single parents have to work from this phenomenon, this research aims to find out how the parenting patterns of single parents shape childrens morality, to find out what implications the parenting patterns given by single parents have in shaping childrens morality, which is in Karang Baru Village, Selaparang District, Mataram City. This research uses a qualitative method with a case study research design. This research uses Diana Baumrind parental control theory of parenting patterns. Data collection procedures, interviews, observations and documentation. Data analysis procedures with data reduction, data presentation and drawing conclusion. The result of this research show that single parents in Karang Baru Village have a predominantly Democratic and Authoritarian parenting style. Single parents in Karang Baru Village try to provide the best for their children from religious, social intellectual aspects, or the role of parents themselves. The implications of the parenting style provided by a single parent are 1) Aspects of Children Social Behavior, The child is courteous and courteous in his or her environment, for the parent always gives advice or reminds the child 2) Aspects of Children Education, the child does well because the parent does not put too much pressure on the child. So that the child has no burden of learning all day long, but as for the diligent child to study and yet there is compulsion from the parents.

Keywords: *upbringing, single parent, child morality*

Pendahuluan

Pernikahan adalah salah satu bentuk proses dalam pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian yang sakral (*mitsaqan ghalizhan*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini merupakan prinsip yang terdapat dalam keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga, dan juga keluarga merupakan struktur organisasi sosial yang sangat penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan aspek lembaga utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan dan kelestarian biologis anak, karena keluarga yang akan mendidik pertama kali bagaimana tumbuh kembang anak sampai dewasa. Keluarga sebagai sistem sosial terkecil mempunyai fungsi dan tugas agar sistem tersebut berjalan seimbang dan berkesinambungan. Peranan dan fungsi sangat luas dan sangat bergantung pada sudut pandang orientasi mana akan dilakukan, seperti dari sudut biologi, perkembangan, pendidikan, sosial, agama, dan ekonomi. Keluarga sebagai kesatuan *primer* memberikan bimbingan dan pelajaran bagi bakal warga Negara sejak kehidupan anak yang sangat muda (*Ibromi, 2004:90*). Pendidikan moral sangat penting bagi anak, suatu hal yang membahas tingkah laku individu dalam kehidupan masyarakat. Ruang lingkup moralitas sangat diperhatikan sebagai makhluk sosial, tidak terlepas dari segala aturan yang mengikat manusia di lingkungan tempat hidup. Moralitas bagi Durkheim tidak hanya menyangkut suatu ajaran normatif tentang baik dan buruk, melainkan suatu sistem fakta yang diwujudkan.

Moralitas bukan saja menyangkut sistem perilaku yang sewajarnya melainkan juga suatu sistem yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang berada di luar diri pelaku. Moralitas meliputi konsistensi dan keteraturan tingkah laku, moralitas selalu meliputi pengertian wewenang dipaksa untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. Moral mengajarkan untuk tidak bertindak sesuai dengan keinginan-keinginan yang hanya bersifat sesaat, yang mengakibatkan tingkah laku hanya kecenderungan alamiah. Disiplin moral juga mengajarkan bahwa tingkah laku menyangkut adanya usaha yang keras, bahwa suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan moral bila dapat mengendalikan kecenderungan tertentu, menekankan keinginan tertentu, melunakkan hasrat-hasrat tertentu. Sebab itulah dalam proses perubahan sosial sangat penting adanya Pendidikan atau mengembangkan moral anak. Pendidikan bukan hanya mengajarkan nilai-nilai kepada anak melainkan juga alat untuk dorongan pribadi dengan kata lain sesuatu untuk mendapatkan tumpuan penguasaan diri (*Pabira, 2016:237*).

Pola asuh *single parent* dalam membentuk moralitas anak, selalu memberikan penekanan nasehat-nasehat dengan membangun pengertian atas status sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Pola asuh yang memiliki kontrol yang bersifat mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dengan alasan yang jelas. Sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian melakukan musyawarah antara pendapat orang tua

dan pendapat anak lalu diambil kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakan yang rasional atau pemikiran-pemikiran. Tipe pola asuh ini memberikan pengawasan atau memberikan tekanan aturan kepada anak tetapi tidak mengekang anak. Orang tua yang demokratis sekaligus taktis bagi anak-anaknya dalam membentuk moralitas cukup efektif dalam membangun kesadaran moral anak-anaknya untuk menahan diri terhadap pengaruh negatif di luar lingkungan keluarga. Dalam konteks ini lebih berperan sebagai teman dekat atau sahabat yang berusaha memahami apa yang sedang dibutuhkan oleh masing-masing fase usia anak yang sedang mereka lalui (Syuhada dkk, 2016:15-17).

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk moralitas anak di Kelurahan Karang Baru?
2. Apa implikasi pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal (*single parent*) dalam membentuk moralitas anak di Kelurahan Karang Baru?

Konsep dan Teori

Pola Asuh

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai kata kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminology pola

asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Rahman, 2014). Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta memberikan moral bukan hanya dilakukan sebagai adanya kehidupan berbudaya tapi lebih penting dari itu yaitu sebagai usaha melestarikan etika, norma dan nilai-nilai tata karma sesuai dengan kehidupan manusia yang ditanam sejak dini. Contoh sederhana dalam pembentukan moral anak yaitu mengajak anak-anak untuk mengenal teman seusianya, saling membantu, saling memberi dan membiasakan peduli dengan sesama. Selain itu, dengan mengadakan kegiatan yang kreatif dan menyenangkan disertai pendidikan moral yang dimunculkan perlindungan anak dalam mencapai kedewasaan sampai membentuk.

Membentuk Moralitas Anak

Membentuk moralitas anak merupakan suatu cara untuk mengenalkan aturan dalam kehidupan sosial kepada lingkungan sekitar. Usaha membentuk dalam bentuk suatu kegiatan yang rutin dilakukan dan konsisten untuk dikerjakan atau kegiatan yang spontan dilakukan (Mudrikah, 2019). perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Berdasarkan definisi tentang pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama

mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku yang baik (Mudrikah, 2019).

Pola asuh merupakan sikap harus diberikan kepada anak seperti memberikan rasa aman, kedisiplinan, memberikan bimbingan sehingga anak dapat memiliki karakter dan kepribadian yang bermoral. Pembentukan moral anak merupakan perilaku yang ditunjukkan anak guna mengembangkan dirinya dan bisa mudah berinteraksi dengan baik dari keluarga, teman ataupun lingkungannya (Anggraeni, 2021:19).

Teori Pola Pengasuhan (Diana Baumrind)

Teori pola asuh yang di kenalkan oleh Baumrind bersifat *parental control*, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan

Keterkaitan dengan moralitas ialah pembentukan moral tidak terlepas dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan

Teori Pola Pengasuhan (Diana Baumrind)

Teori pola asuh yang di kenalkan oleh Baumrind bersifat *parental control*, yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.

Keterkaitan dengan moralitas ialah pembentukan moral tidak terlepas dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri

sebagai makhluk sosial. Keluarga yang menjalankan peran dan fungsi dari keluarga dengan baik maka akan terwujud keluarga sejahtera. Jika sebaliknya, apabila pola asuh yang diterapkan pada anak salah akan berdampak pada pembentukan moral anak. Adapun pola asuh menurut Baumrind ada tiga yaitu: (Ibromi, 2004:268).

1. Pola Asuh Authoritarian (otoriter).
 - a. Memperlakukan anaknya dengan tegas
 - b. Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan
 - c. Kurang memiliki kasih sayang
 - d. Kurang simpatik
 - e. Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif
2. Pola Asuh Authoritative (demokratis).
 - a. Hak dan kewajiban anak dan orang tua diberikan secara seimbang
 - b. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan
 - c. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan dan komunikasi dua.
 - d. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak.
 - e. Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimiliki

anaknyanya namun tetap membimbing dan mengarahkan.

3. Pola Asuh Permisif.
 - a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
 - b. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
 - c. Anak diberikan hak yang sama dengan orang dewasa dan diberikan kebebasan yang seluas luasnya untuk mengatur dirinya sendiri.
 - d. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol anaknya.
 - e. Orang tua kurang peduli pada anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di di Kelurahan Karang Baru, Kecamatan Selaparang Kota Mataram dengan metode penelitian Kualitatif dengan desain Study Kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi langsung non-partisipan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi proses pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan tahappenarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Aspek Keagamaan

Dalam mendidik anak, hal yang paling utama adalah nilai agama dan moral. Sebab agama dan moral fondasi utama dalam membentuk karakter seseorang. Jika manusia tidak memiliki moral, maka sikapnya akan buruk begitu pun jika seseorang tidak memiliki agama, maka tujuan hidupnya tidak akan jelas. Maka dari

itu pentingnya memberikan aspek agama untuk anak sejak dini sebab inilah fondasi yang paling utama. Sejatinya pendidikan agama dan moral harus ditanamkan sejak masih dini. Hal ini sangat penting untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang. Memiliki pendidikan agama dan moral yang kuat dapat membentuk karakter anak itu sendiri. Mulai dari cara berkomunikasi dengan teman sebayanya, hingga dengan orang yang lebih dewasa.

2. Aspek Sosial

Pembentukan moral yang menyangkut aspek sosial sangat penting karena anak akan tumbuh pada lingkungan yang mayoritas masyarakatnya yang beragam. Dan juga pendidikan adalah sebuah kebutuhan dalam membantu mengembangkan potensi dan bakat yang di miliki oleh seorang anak, dan pendidikan juga merupakan sebuah usaha sadar dan terencana demi terwujudnya proses belajar. Anak merupakan karunia dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua untuk dipertanggungjawabkan dan diberikan pendidikan. Orang tua sangat berpengaruh penting terhadap perkembangan anak, sebab orang pertama yang dekat dengan anak adalah orang tua, salah satu tujuan orang tua yang ingin di capai dalam diri anaknya adalah membuat mereka menjadi anak yang mandiri dan dapat bertanggung jawab. Pendidikan anak bukan hanya ada di sekolah namun juga ada di lingkungan keluarga.

3. Aspek Intlektual

Etika dan moral tidak terlepas dari tatanan kehidupan sosial bermasyarakat. Orang tua dan guru berperan penting dalam menciptakan kondisi kognitif guna membentuk cara berpikir moral anak, menuju pembentukan perilaku moral yang baik, maka dari itu aspek intelektual sangat penting. Moral merupakan pengertian pada stimulus-stimulus manusia yang berkaitan dengan orang lain tentang bagaimana dan cara untuk mengucapkan, mengatakan, dan mengerjakan sesuatu. Begitu dengan intelektual, digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia adalah satu-satunya pengertian yang memiliki gelar Dalam hal ini lingkungan sangat berdampak pada moral ataupun perilaku anak. Membentuk moralitas anak merupakan suatu cara untuk mengenalkan aturan dalam kehidupan sosial kepada lingkungan sekitar. Usaha membentuk moral bukan hanya dilakukan sebagai kehidupan berbudaya tapi juga sebagai usaha melestarikan etika, norma dan nilai-nilai tata krama sesuai kehidupan manusia sejak dini. Itulah sebabnya lingkungan mampu memberikan dampak pada perilaku anak dan orang tua perlu memperhatikan anak-anaknya melalui pola asuh

1. Implikasi Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini sangat ketat dalam

memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih mengarah ke satu arah. Orang tua dengan gaya otoriter memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap anak-anak mereka, namun memberikan sangat sedikit umpan balik dan pengasuhan. Daripada menghargai pengendalian diri dan mengajar anak-anak untuk mengelola perilaku mereka sendiri, orang tua otoriter berfokus pada kepatuhan terhadap otoritas. Tidak heran jika orang tua otoriter hanya fokus untuk memberikan umpan balik dalam bentuk hukuman untuk perilaku buruk, dibanding perilaku positif.

Berikut di antaranya, yang terjadi akibat gaya pola asuh otoriter terhadap Arman, anak dari Bapak Sahromi:

- a. Tingkat percaya diri yang rendah.
- b. Kesulitan dalam situasi sosial karena kurangnya kemampuan sosial
- c. Bertindak takut atau terlalu malu di sekitar orang lain.

2. Implikasi Pola Asuh Demokratis

Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas kendali atas tindakan mereka. Pola Asuh Demokratis pengasuhan yang memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsif terhadap kemauan dan kehendak anak. Orang tua yang demokratis akan bersikap asertif, yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi masih menetapkan standar dan

batasan yang jelas pada anak serta selalu mengawasinya. Pola asuh ini anak menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan pada batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Anak-anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis sering gembira, terkendali dan mandiri serta berorientasi pada prestasi. Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan di mana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapkan dari orang tuanya.

Analisis Teori (*Parental Control*) Diana Baumrind Tentang Analisis Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membentuk Moralitas Anak (Kasus Di Kelurahan Karang Baru Kecamatan Selaparang Kota Mataram)

1. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Konsep pola asuh *Authoritarian*, menekankan pada perilaku orang tua yang cenderung memaksakan anak untuk bertindak atau melakukan sesuatu berdasarkan pada keinginan orang tua. Selain itu, pola asuh otoriter penerimaan (*responsiveness*) rendah dan tuntutan (*demandingness*) orang tua tinggi. Kecenderungan pola asuh otoriter mengakibatkan anak kurang inisiatif, tidak disiplin, ragu-ragu dan terlalu mudah gugup.

Fenomena yang terjadi di Kelurahan Karang Baru Mataram, orang tua *single parent* yang menggunakan gaya pola asuh Otoriter cenderung membatasi

dan menghukum tanpa memberikan alasan yang jelas. Fenomena yang terjadi di Kelurahan Karang Baru ada orang tua *single parent* mendesak anak untuk selalu menghormati dan mengikuti perintah orang tua mereka tanpa terkecuali. Segala sesuatu diatur oleh orang tua tanpa mementingkan pendapat anak, dari teman bermain, pendidikan dengan alasan ingin memberikan yang terbaik untuk anak.

2. Pola Asuh *Authoritative* (demokratis)

Pada pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan dan disertai bimbingan terhadap anak-anak. Orang tua lebih banyak memberikan masukan dan pengarahan terhadap apa yang harus dilakukan oleh anak. Orang tua yang bersifat objektif, memberikan perhatian dan *controlling* terhadap setiap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua kebanyakan berdialog dan bermusyawarah dengan anak-anaknya mengenai berbagai keputusan dan memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan anak dengan bijaksana dan terbuka.

Fenomena yang terjadi di Kelurahan Karang Baru, orang tua *single parent* yang menggunakan gaya pola asuh Demokratis cenderung bersifat positif, mendorong anak-anaknya untuk mandiri namun orang tua tetap menempatkan batasan-batasan dan kendali terhadap anak-anaknya, walaupun disibukkan dengan pekerjaan tetapi memiliki waktu dengan anak. Dan fenomena yang terjadi di Kelurahan Karang Baru, orang tua mau melibatkan anak-anaknya berdiskusi, musyawarah ketika ada masalah keluarga yang di hadapi, ini menunjukkan orang tua yang ada di Kelurahan Karang Baru yang

menggunakan pola asuh Demokratis ingin komunikasi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh serta mendukung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pola asuh yang digunakan oleh orang tua *single parent* yang ada di Kelurahan Karang Baru, yaitu pola asuh otoriter, demokratis. Gaya pola asuh demokratis, orang tua cenderung terbuka terhadap pilihan anaknya dan memberikan kesempatan untuk mandiri, orang tua selalu melibatkan anak ketika ada musyawarah dalam keluarga untuk mengambil keputusan, anak lebih dihargai dan di dengarkan apa yang anak inginkan selagi itu positif.

Sedangkan, orang tua *single parent* yang menggunakan gaya pola asuh otoriter, orang tua cenderung tertutup terhadap pilihan anaknya. Orang tua yang otoriter berprinsip selalu mengatur anaknya, orang tua tidak melibatkan anak dalam hal mengambil keputusan hanya orang tua saja yang diperbolehkan dalam mengambil keputusan di keluarga tersebut, orang tua yang bersifat otoriter lebih kaku atau tegas terhadap anak.

2. Implikasi pola asuh yang diberikan oleh orang tua tunggal (*single parent*), dari segi perilaku sosial anak. Implikasi perilaku sosial terdapat beberapa ciri-ciri. Pertama, interaksi sosial, terdapat anak lebih percaya diri terhadap

lingkungannya dan ada juga anak cenderung pemalu dan sulit dalam bersosial. Kedua, sopan dan ramah dengan lingkungan sekitar, terdapat anak menjadi sopan dan ramah terhadap lingkungannya sebab orang tua selalu memberikan nasihat atau mengingatkan anaknya. Ketiga, menghargai orang lain, anak belajar atau mampu menghargai sesama sebab orang tua mengajarkan pada anak saling menghargai satu sama lain walaupun adanya perbedaan.

Sedangkan, implikasi pola asuh dari segi pendidikan anak. Implikasi pendidikan anak terdapat beberapa ciri-ciri. Pertama, etos belajar, anak rajin belajar sebab orang tua tidak terlalu menekan anak, sehingga anak tidak memiliki beban yang mengharuskan belajar sepanjang hari. Namun, terdapat anak rajin belajar akan tetapi adanya paksaan dari orang tua. Kedua nilai, karena tidak ada tekanan dari orang tua yang mengharuskan fokus mendapatkan nilai sempurna, anak lebih percaya diri atas hasil kerjanya sendiri. Akan tetapi, terdapat orang tua selalu menekankan pada nilai anak yang harus tetap bagus disekolah, sehingga lebih berambisi karena tuntutan orang tua.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Reni. 2021. *Pola asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun*. Bandung: Mitra Aksara Panaitan.
- Asmiyati, Anisyah. 2021. *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mengembangkan Kepribadian Anak Usia Dini*. Jambi: Program Studi

- Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan
Thaha Jambi.
- Awaru, Tenri 2020. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Badriatul, Nur. 2019 *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Moral Anak*. Aceh: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Teuku Umar.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fitria, Dina. 2016. *Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak*. Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
- Hendi. Suhendi 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung CV. Pustaka Setia.
- <http://www.bkkbn.go.id> tahun 2021
- <http://Mataramkota.bps.go.id> tahun 2021
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kristanto, Hery. 2018. *Metodelogi Penelitian Pedoman Karya Tulis ilmiah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mariana, Indah 2020. *Pola Asuh Anak Pada Keluarga Ibu Single Parent Yang Bercerai*. Pontianak: Program Studi sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjung Pura
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudrikah, Laila. 2019. *Pola Asuh Single Parent Dalam Mengembangkan Moralitas Anak*. Riau: Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nugraha, Angga. 2021. *Peran Single Mother Dalam Mengembangkan Moralitas Anak*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negri Surabaya
- Nur, Rezki. 2019. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Sosial Anak*. Makasar: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Makasar
- Pahira, Dewi. 2016. *Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak*. Sulawesi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Profil Kelurahan Karang Baru tahun 2022
- Rahman, Hermia. 2014. *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother*. Surakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustina, Ayu. 2014. *Keluarga Dalam Kajian Sosiologi*. Surabaya: Program Studi Sosiologi IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shochib, Moh. 2013. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilawati, Samsul. 2020. *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral Anak*. Jakarta: Pustaka Egaliter.
- Suratmi, Eming. 2017. *Peranan Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Anak*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang.

Syuhada, Indra. 2016. *Peranan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak*. Semarang: Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Semarang.

Widodo, Mufid. 2013. *Peran Single Mother Dalam Mengembangkan Moralitas Anak*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.

Yusuf, A.M. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.